

## LAYANAN AKOMODASI GURU DALAM PEMBELAJARAN UNTUK SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI KELAS V

### *ACCOMMODATION SERVICE IN LEARNING FOR SLOW LEARNER IN GRADE V*

Oleh: Anna Sylvia Dian Wijaya, psd/pgsd, universitas negeri yogyakarta, annasyivia40@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan layanan akomodasi oleh guru dalam pembelajaran untuk siswa *slow learner* di kelas VA SD Negeri Tamansari I. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas VA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VA sudah memberikan layanan akomodasi dalam pembelajaran sebagian besar di aspek cara pengajaran dan materi. Aspek lingkungan belajar guru sudah menempatkan *slow learner* di barisan terdepan, melakukan rotasi, dan memberikan umpan balik secara lisan. Aspek tugas dan penilaian menunjukkan tidak tampak perbedaan porsi tugas. Dalam tuntutan waktu, guru memberikan perpanjangan dalam pengerjaan tugas. Tidak ada kebijakan pemberian waktu khusus untuk siswa *slow learner* dalam pengerjaan tes.

Kata kunci: *slow learner*, layanan akomodasi pembelajaran

#### **Abstract**

*This research aims at describing an accommodation service in learning for slow learner in grade VA in SDN Tamansari I. The type of this research was descriptive qualitative's study. The subject involved was teacher in grade VA. Data collecting techniques used observation, interview, and documentation. Data analysis used data reduction, display, and conclusion. The validity were achieved by doing triangulation in resources and thechnique. The research shows that teacher in grade VA give more learning accommodation service both in the way teaching-packaging materias and learning environment. There were no significant difference in tasking, evaluating, and timing requirement among students.*

Keywords: *slow learner*, learning accommodation service

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu hak yang bisa di dapatkan oleh semua orang. Setiap orang berhak untuk menerima pendidikan yang sesuai. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1), "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Ayat ini memberi pedoman bahwa di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hak yang bisa didapatkan oleh setiap orang tanpa membedakan latar belakang dan kondisi orang tersebut.

Pasal 5 ayat (1) dan (2) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berkelainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan inklusi memungkinkan siswa ABK untuk dapat mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dan menerima layanan pendidikan reguler di sekolah bersama-sama dengan siswa

lain dalam iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan setara. Selain itu, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen yang sangat berperan dalam pembelajaran di kelas inklusi adalah guru. Selain guru kelas, dalam sekolah inklusi terdapat guru pendamping khusus (GPK). GPK merupakan salah satu kriteria sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Abdul, Munawir, dan Sunardi, 2009: 119). Dengan adanya pemberian penanganan yang tepat, diharapkan ABK dalam kelas inklusi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada bulan November 2015, peneliti melakukan observasi ke beberapa sekolah inklusi di Yogyakarta. Dalam sekolah-sekolah yang telah diobservasi, peneliti menemukan beberapa data, antara lain; ada sekolah inklusi yang tidak menyediakan layanan GPK di setiap hari efektif sekolah, jika ada GPK belum tentu masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran siswa ABK, ada sekolah yang memiliki GPK namun dengan latar belakang kompetensi yang tidak sesuai di bidangnya. Dari hal tersebut, peneliti menemukan bahwa yang mendominasi dalam penanganan khusus dalam pembelajaran adalah guru.

Sekolah yang menjadi subjek penelitian peneliti adalah SD Tamansari I. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang ditunjuk oleh pemerintah daerah pada tahun 2002 sebagai rintisan sekolah yang

menampung anak berkebutuhan khusus bersama dengan peserta didik lain dalam kelas reguler.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas pada tanggal 2 Desember 2015 di SD Tamansari I di kelas VA, ditemukan tujuh siswa dengan nilai rata-rata rendah.

Oleh karena itu, pada bulan Januari ini sekolah bekerja sama dengan lembaga psikologi di SLB Bantul untuk melaksanakan assessment ulang. Setelah mendapatkan hasil dari assessment, peneliti tertarik untuk mendalami kasus salah satu siswa yang dikategorikan sebagai *slow learner*. Siswa tersebut berinisial PCP. Menurut hasil akhir dari assessment, siswa PCP memiliki IQ 72, yang termasuk ke dalam golongan siswa lamban belajar *slow learner*. Selama bersekolah di SD Negeri Tamansari, PCP pernah tinggal kelas sebanyak satu kali saat di kelas satu.

Untuk kemampuan belajarnya, PCP kurang menguasai pelajarannya yang membutuhkan hafalan. Sebab, menurut guru PCP termasuk memiliki ingatan memori yang pendek. Ia mudah sekali lupa akan suatu hal dalam jeda waktu yang sebentar. Selain itu untuk kemampuan matematis, PCP hanya mampu melakukan operasi bilangan sederhana yang terdiri dari angka dan angka. Dia kesulitan jika harus mengaplikasikan konsep hitung tersebut ke dalam perhitungan yang menggunakan logika dan konsep abstrak. PCP dapat menguasai sebuah konsep apabila telah mendapat bimbingan guru melalui penerapan konsep secara konkret. Padahal untuk penempatan lingkungan belajar, siswa PCP diatur guru untuk duduk di depan meja

guru agar dapat lebih mudah dalam menangkap informasi dalam pembelajaran.

Peneliti menganggap bahwa layanan akomodasi guru dalam pembelajaran untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) merupakan hal yang perlu dilakukan. Sebab, menyadari bahwa siswa *slow learner* merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dia miliki. Dengan begitu, hak-hak pendidikannya dapat terpenuhi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VA, SD Negeri Tamansari I, yang beralamat pada di Jalan Kapten P. Tendean No.43, Kota Yogyakarta pada bulan Maret-Mei 2016. Pada kurun waktu tersebut digunakan untuk melakukan penyusunan instrumen dilanjutkan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, serta dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VA SD Negeri Tamansari 1 dan ditambah dengan subjek pendukung yakni siswa *slow learner*, kepala sekolah, dan siswa reguler teman *slow learner*. Dengan objek penelitian adalah layanan akomodasi dalam pembelajaran oleh guru kelas.

## Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang layanan akomodasi guru dalam proses pembelajaran untuk siswa *slow learner* di kelas VA SD Negeri Tamansari I dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung selama kegiatan penelitian dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

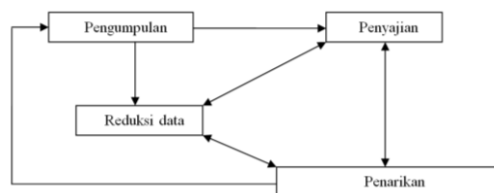
## Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dan didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

## Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi.

## Teknik Analisis Data



Gambar 1. Komponen dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 338)

## Keabsahan Data

Untun mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan teknik triangulasi teknik dan sumber.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana akomodasi dalam pembelajaran untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) Kelas VA SD Negeri Tamansari I, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

### 1. Cara Pengajaran dan Materi

Cara pengajaran dan materi dijabarkan ke dalam indikator : (a) pembelajaran secara bertahap, (b) Pemberian metode belajar *drill* dan pengulangan, (c) pembagian materi dalam setiap pertemuan, (d) Pertanyaan dan jawaban langsung, (e) Kontrol tingkat kesulitan soal, (f) Penggunaan teknologi dan alat bantu pembelajaran, (g) Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru, (h) Pembelajaran dalam kelompok kecil, dan (i) Pembuatan rangkuman materi.

Indikator yang pertama adalah pembelajaran secara bertahap. Pembelajaran secara bertahap merupakan pembelajaran dari hal yang sederhana ke hal yang lebih rumit. Dalam penelitian ini guru melakukan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan pendapat Swanson (dalam Pujaningsih, 2010: 200-201) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk akomodasi dalam materi dan cara pengajaran yang efektif adalah dengan pembelajaran bertahap misal latihan dibagi menjadi beberapa langkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2014:11)

bahwa salah satu penanganan anak lamban belajar adalah dengan memberikan tugas secara bergradasi dari tingkat kesulitan yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemudian untuk pemberian metode *drill*. Metode *drill* dapat diberikan secara lisan dan tulisan. Guru tidak memberikan metode *drill* soal kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan namun guru selalu memberikan pengulangan materi untuk siswa. Pembagian materi dilakukan di setiap pertemuan dengan porsi yang menyesuaikan kondisi siswa. Guru menyampaikan pertanyaan secara klasikal. Penunjukkan siswa terjadi ketika siswa tidak ada yang mengacungkan tangan. Tidak ada perbedaan dalam pemberian soal dan perbedaan tingkat kesulitan soal untuk siswa. Perbedaan penyesuaian kesulitan soal dengan kemampuan siswa hanya terjadi ketika pelaksanaan remidi dan pengayaan. Selebihnya guru tidak melakukan perbedaan antara siswa *slow learner* dan reguler.

Guru menggunakan teknologi dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman informasi siswa. Guru tidak menggunakan alat bantu khusus untuk siswa *slow learner*. Guru memberikan contoh pemecahan masalah sebelum siswa mengerjakan secara mandiri.

Guru menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru adalah membentuk sebuah team yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Cara pembentukan team yang dilakukan oleh guru adalah dengan menunjuk siswa,

menghitung,urut absen, berdasarkan posisi, dan memilih sendiri. Pemilihan anggota kelompok oleh guru bertujuan untuk pembentukan kelompok yang heterogen antara siswa inklusi dan siswa reguler. Guru memberikan bimbingan dalam pembuatan rangkuman materi secara lisan. Pemberian rangkuman dilaksanakan dengan lisan dan tulisan. Guru telah melakukan akomodasi dalam cara pengajaran dan materi.

## 2. Tugas dan Penilaian

Indikator tugas dan penilaian terdiri dari: (1) Tugas, (2) Penilaian, (3) Instruksi dan Perintah Spesifik. Tugas dan PR yang diberikan untuk *slow learner* seharusnya mendapat porsi yang lebih mudah dan lebih sedikit daripada siswa reguler. Seperti yang diungkapkan oleh Nani Triani dan Amir (2013:29) untuk memberi tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit untuk *slow learner* dibandingkan teman-temannya untuk menghindari frustrasi. Namun, guru memberikan PR dan tugas yang sama untuk semua siswa baik reguler maupun siswa *slow learner*. Tidak ada perbedaan jumlah dan konten tugas untuk siswa *slow learner*.

Akomodasi pemberian grafik atau tabel matematika dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep dan proses matematika. Penggunaan alat bantu hitung atau kalkulator dapat pula memudahkan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti, Sari Rudiati, Sukinah, dan Eka Cahya P. (2014:23) bahwa *slow learner* diperbolehkan menggunakan berbagai alat bantu. Namun, dalam penggunaan alat bantu dalam pengerjaan

matematika guru tidak mengizinkan seluruh siswa menggunakan kalkulator, tabel, grafik dan sebagainya.

Carrol (1998:206) mengemukakan bahwa *slow learner* akan lebih mudah menyerap konsep jika dikuatkan melalui praktik dan aktivitas yang dikenal. Dalam beberapa materi di dalam matematika guru menggunakan kombinasi pembelajaran yang menggunakan peragaan. Shaw (2010) juga menguatkan pendapat tersebut bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, praktik laboratorium, bermain peran merupakan beberapa pendekatan efektif bagi *slow learner*. Guru sudah melakukan pembelajaran menggunakan peragaan secara praktik dan bermain peran. Guru memberikan contoh dengan peragaan terjadi sekali saat menjelaskan mengenai pengertian sudut. Guru memberi penjelasan dengan fisik supaya siswa *slow learner* dapat lebih mampu menangkap informasi yang abstrak menjadi lebih konkret.

Guru tidak memberikan pemilihan tugas untuk siswa *slow learner*. Tidak ada perbedaan bentuk tes dan aturan untuk siswa *slow learner* dan reguler. Untuk pemberian instruksi dan perintah, guru memberikan petunjuk dan perintah yang jelas setiap awal kegiatan. Guru mengulang pemberian petunjuk dengan melihat kondisi keahaman siswa. instruksi atau petunjuk diberikan dengan lisan sampai semua siswa paham. Pengulangan petunjuk untuk *slow learner* terjadi ketika siswa tersebut bertanya dan guru sadar akan kesalahan yang dilakukan oleh *slow learner*. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith (2012:

90) yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang dapat membantu anak berkesulitan belajar adalah dengan menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas serta memastikan bahwa siswa memahami harapan guru.

### 3. Tuntutan Waktu

Sekolah tidak memberikan perpanjangan waktu untuk siswa *slow learner* ketika mengikuti tes. Kebijakan perpanjangan diberikan hanya ketika ulangan harian dan pengerjaan tugas. Waktu perpanjangan tersebut diserahkan kepada kebijakan masing-masing guru kelas. Guru telah memberikan tambahan waktu bagi *slow learner* untuk mengerjakan tugas. Hal ini nampak saat guru memberikan perpanjangan waktu untuk siswa ketika siswa belum selesai mengerjakan suatu tugas dan menunggu hingga semua siswa selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Savage (1979: 209) yang menyatakan bahwa *slow learner* merupakan siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas dan juga sesuai dengan pendapat Smith (dalam Pujaningsih, 2010: 201) yang mengemukakan bahwa pemberian waktu khusus diberikan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sekolah juga tidak mengadakan pengulangan tes dengan soal yang sama untuk siswa *slow learner*. Kegiatan penanganan setelah tes adalah remidi dan pengayaan. Selain itu tidak ada pemberian jeda istirahat di sela pengerjaan tes untuk siswa *slow learner*.

### 4. Lingkungan Belajar

Guru selalu menempatkan siswa *slow learner* di barisan paling depan dan duduk persis di depan meja guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mumpuniarti, Sari Rudiati, Sukinah, dan Eka Cahya P. (2014: 23) bahwa hal yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi *slow learner* dalam pengaturan tempat duduk adalah menempatkan *slow learner* duduk di urutan depan. Guru melakukan rotasi perpindahan tempat duduk tidak secara rutin. Rotasi tempat duduk dilakukan hanya ketika ada siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran.

Guru melakukan pembentukan kelompok kecil dan rotasi anggota kelompok kecil dengan kelompok heterogen. Pemilihan dan rotasi anggota kelompok yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Elbaum et al (dalam Vaughn dalam Pujaningsih, 2010 : 201), bahwa siswa lamban belajar akan lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Perubahan anggota kelompok terjadi dalam setiap mata pelajaran yang berbeda.

Guru memasang siswa *slow learner* dengan siswa yang dianggap dapat membantu *slow learner* dalam memahami informasi di tugas kelompok yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thurlow (2005:5) yang mengemukakan bahwa satu akomodasi yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam aspek lingkungan adalah pengaturan kelompok kecil.

Guru memberikan umpan balik lisan dan tulisan dalam bentuk apresiasi pujian dan tepuk tangan untuk seluruh siswa yang

berhasil menjawab pertanyaan. Guru memberikan apresiasi, dorongan positif, motivasi, dan refleksi untuk seluruh siswa. Hal ini merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan motivasi kepada *slow learner*. Seperti pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 32) yang menyatakan bahwa guru harus selalu melakukan *reflective teaching*. Guru melakukan refleksi baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil evaluasi. Sekolah tidak menyediakan tempat khusus saat tes untuk siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* menempati tempat duduk sesuai dengan siswa lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan layanan akomodasi guru dalam pembelajaran untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) kelas VA SD N 1 Tamansari, Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Layanan akomodasi cara pengajaran dan materi  
Guru memberikan pembelajaran yang bertahap dengan melakukan pembagian materi sesuai dengan kemampuan siswa, melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil secara heterogen, menggunakan media konkret, membimbing dalam membuat rangkuman dan mengulang penjelasan secara lisan.
2. Layanan akomodasi tugas dan penilaian  
Guru selalu membacakan, mengulang, dan menjelaskan petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan. Guru memberikan

PR, tugas, dan soal tes dalam konten dan jumlah sama untuk seluruh siswa dalam kelas tanpa membedakan antara siswa *slow learner* dan reguler.

3. Layanan akomodasi tuntutan waktu  
Guru hanya memberikan perpanjangan waktu dalam pengerjaan tugas. Tidak ada kebijakan pemberian waktu perpanjangan, pengulangan, dan jeda istirahat khusus untuk siswa *slow learner* dalam pengerjaan tes atau ulangan umum.
4. Layanan akomodasi lingkungan belajar  
Guru sudah menempatkan *slow learner* di barisan paling depan, melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa, memberikan umpan balik secara lisan dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan motivasi. Namun tidak ada penempatan khusus saat pelaksanaan tes.

Adapun temuan lainnya adalah guru memberikan layanan akomodasi dalam pembelajaran dengan porsi yang tidak membedakan secara mencolok antara siswa *slow learner* dan reguler. Guru juga memberlakukan aturan dengan sanksi apabila siswa lupa tidak mengerjakan PR. Sanksi tersebut berlaku untuk seluruh siswa berupa pengerjaan PR di luar kelas, pelaksanaan piket, dan tanda tangan orang tua.

### Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, sebaiknya guru memberikan waktu lebih banyak untuk guru dalam memproses informasi. Selain itu sebaiknya sekolah mengadakan kebijakan dan waktu khusus untuk *slow learner*

baik dalam bimbingan belajar serta dalam pelaksanaan tes, serta mengoptimalkan alat-alat bantu yang dapat digunakan *slow learner* agar dapat menangkap informasi dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim Choiri, Munawir Yusuf, dan Sunardi. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Carrol, Servio. 1998. "Slow learners" in the Regular Classroom. A Handout for Teachers. Bethesda: National Association of School Physologist. (diakses 3 Mei 2016)
- Mumpuniarti, Sari Rudiati, Sukinah, dan Eka Cahya P. (2014). *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nani Triani dan Amir. (2013) . *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar; Slow learner*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Pujaningsih. (2010). *Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol 16) hlm 198-210.
- Sari Rudiati, Pujaningsih, dan Unik Ambarwati. *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan* (Vol 40, Nomor 2, November 2010 hlm 187-200.
- Smith, David. (2012). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono.( 2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Thurrow, Martha L, et al. "Assessment Participan and Accomodations for Student with Dissabilities". Diambil dari *The Journal Of Special Education Vol. 38/No.4/2005 PP 232-240*. Diunduh melalui sed.sagepub.com at Midland State University on January 28, 2016.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional